

## Perbandingan Sistem Vokoid Minimal Bahasa Indonesia Antara Penyandang Hambatan Majemuk dan Anak Normal

*Comparison of Minimal Vocoid Systems Indonesian between  
People with Multiple Disabilities and Normal Children*

Rahayu Pujiastuti<sup>a</sup> dan Mimas Ardhianti<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jalan Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Indonesia

Pos-el: [rahayu\\_pujiastuti@unipasby.ac.id](mailto:rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 21 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 16 September 2022—Disetujui Tanggal 16 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5202>

### Abstrak

Keterbatasan yang dimiliki penyandang hambatan majemuk menyebabkan perkembangan produksi vokoid anak berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan vokoid minimal bahasa Indonesia yang dihasilkan penyandang hambatan majemuk dan anak normal. Dengan mengetahui perbedaan dan persamaan tersebut diharapkan dapat dilakukan penyikapan yang tepat terhadap produksi vokoid penyandang hambatan majemuk. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data longitudinal. Data berupa vokoid minimal yang memberi informasi perbedaan dan persamaan sistem vokoid minimal bahasa Indonesia penyandang hambatan majemuk dan anak normal. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan yang didukung teknik pemancingan, perekaman, dan pencatatan lapangan. Penganalisisan data menggunakan teknik pilah, balik, dan hubung. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, sumber, dan metode. Hasil penelitian menemukan perbedaan, yaitu sistem vokoid minimal bahasa Indonesia anak normal berurutan [a], [i], [u], sedangkan penyandang hambatan majemuk [a], [o], [u]. Persamaannya, ada keuniversalan sistem vokoid minimal bahasa Indonesia penyandang hambatan majemuk dan anak normal berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut karena penggunaan kaidah usaha minimal.

**Kata-kata Kunci:** sistem vokoid minimal; perbedaan; persamaan, penyandang hambatan majemuk; anak normal.

### Abstract

*The limitations of people with multiple disabilities cause the development of vocoid production in children to be different from normal children. Therefore, this study aims to describe the differences and similarities of minimal Indonesian vocoid produced by persons with multiple disabilities and normal children. Through these differences and similarities, there was hope can be made that an appropriate response to vocoids the production of multiple disabilities. The approach used is descriptive qualitative with longitudinal data collection methods. The data is in the form of minimal vocoid that provides information on the differences and similarities of the Indonesian minimal vocoid system with multiple disabilities and normal children. Data collection uses observation techniques supported by fishing, recording, and field recording techniques. Data analysis uses techniques of sorting, turning, and connecting. The validity of the data used triangulation of theories, sources, and methods. The results of the study found differences, the minimal vocoid system of normal Indonesian children in sequence [a], [i], [u], while those with multiple disabilities were [a], [o], [u]. The similarity, there is a universal minimum vocoid system in Indonesian with multiple disabilities and normal children based on the position of the tongue and mouth shape due to the use of minimum effort rules.*

**Keywords:** minimal vocoid system; differences; similarity, people with multiple disabilities; normal children

**How to Cite:** Pujiastuti, Rahayu dan Mimas Ardhianti. (2022). Perbandingan Sistem Vokoid Minimal Bahasa Indonesia Antara Penyandang Hambatan Majemuk dan Anak Normal. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(2). 389—399. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5202>

## PENDAHULUAN

Setiap orang pasti dapat berbahasa karena ada bekal peranti untuk memperoleh bahasa. Peranti tersebut dikenal dengan *Language Acquisition Device* atau *LAD*. Dengan peranti tersebut seseorang, tak terkecuali penyandang hambatan majemuk, dapat berkomunikasi dengan orang lain. Penyandang hambatan majemuk adalah seseorang yang menyandang dua ragam disabilitas atau lebih. Hambatan seseorang yang dimaksud berupa hambatan pada fisik, sensoris, emosi, intelektual, sosial, dan lainnya (Sunanto, 2013). Contohnya, tunarungu dan tunanetra, tunalaras dan tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa, tunarungu-wicara dan tunadaksa, juga tunarungu dan *slow learner*.

Penyandang hambatan majemuk dalam penelitian ini, yaitu tunarungu dan *slow learner* yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran dan fungsi pikir. Dengan kedua keterbatasan tersebut tentu anak mengalami hambatan ketika akan memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal, termasuk pengetahuan tentang bahasa. Agar memperoleh pengetahuan tentang bahasa, anak tidak bisa hanya mengandalkan potensi bawaan, tetapi juga memerlukan masukan (Brown, 2007; Gazali, 2013; Setiyadi & Salim, 2013). Artinya, untuk memperoleh bahasa, anak juga harus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya agar dapat memperoleh pajanan. Slamet dkk. (2017) menambahkan untuk memperoleh pajanan tersebut diperlukan kondisi biologis yang baik. Meskipun kondisi lingkungan memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan bahasa, bila kondisi biologis anak mengalami hambatan, akan berdampak pada pemerolehan pengetahuan bahasa, baik pengetahuan fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis.

Pada pemerolehan bahasa secara fonologis, hambatan tersebut berpengaruh pada pemerolehan bunyi bahasa anak, baik vokoid, kontoid, maupun silabel. Berhubungan dengan pemerolehan vokoid, anak memperoleh bunyi vokoid, seperti [a], [ə], [ɛ], [o], dan sebagainya. Dalam perkembangan bunyi bahasa anak, kemampuan memproduksi vokoid penting karena tanpa adanya hal tersebut, anak akan kesulitan untuk membentuk kata. Hal tersebut juga terjadi pada penyandang hambatan majemuk yang tunarungu dan *slow learner*. Dengan adanya hambatan majemuk yang dialami menyebabkan anak mengalami kendala ketika harus memahami perbedaan vokoid-vokoid, seperti membedakan [o] dengan [u] atau [i] dengan [e] juga alofon dari vokoid sehingga berdampak pada kemampuan memproduksi vokoid.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pemerolehan vokoid anak telah dilakukan. Jakobson (1968), Yulianto (2009), & Paldy (2018) yang meneliti urutan pemerolehan vokoid anak menyatakan bahwa urutan vokoid minimal yang diperoleh anak, yaitu [a], [i], dan [u]. Para peneliti lain, yaitu Dardjowidjojo (2000), Budhiono (2011), dan Andini (2018) menyatakan bahwa para subjek penelitiannya sudah menghasilkan beberapa vokoid, tetapi yang paling dominan muncul [a], [i], dan [u].

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak yang mengalami hambatan majemuk pernah dilakukan oleh Ina (2018) dengan meneliti pemerolehan leksikal dan pemerolehan semantik pada penyandang tunawicara dan tunagrahita. Masruroh (2015) meneliti pemerolehan tindak tutur pada penyandang tunarungu dan tunagrahita. Novalina (2021) meneliti kosa kata dan fonetis penyandang tunarungu dan tunawicara. Handayani dkk. (2017) meneliti penyandang tunarungu dan tunagrahita dalam memahami isi dongeng.

Bila dicermati, belum ada penelitian tentang pemerolehan vokoid pada penyandang hambatan majemuk yang tunarungu dan *slow learner*. Penelitian tersebut penting untuk memberi penyikapan yang tepat agar penyandang hambatan majemuk yang tunarungu dan *slow learner* ini dapat memproduksi bunyi bahasa secara tepat sehingga dapat berkomunikasi dan bersosialisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan sistem vokoid minimal bahasa Indonesia anak yang menyandang

hambatan majemuk dengan anak normal. Yang dimaksud dengan anak normal, yaitu anak yang dapat mendengar dan memiliki IQ normal.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua, guru, dan pihak lain yang terkait, yaitu pengembang kurikulum TKLB. Bagi para orang tua dan guru penyandang hambatan majemuk, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengarahkan dan mengawal kemampuan berbahasa anak. Salah satu caranya adalah dengan rutin mengajak anak berkomunikasi. Melalui komunikasi tersebut, secara tidak langsung orang tua maupun guru telah memberi contoh bunyi vokoid yang tepat. Bagi pengembang kurikulum TKLB hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan capaian pembelajaran dan metode yang tepat untuk penyandang hambatan majemuk, misalnya memunculkan materi alofon untuk vokoid.

## LANDASAN TEORI

Penyandang hambatan majemuk adalah seseorang yang mengalami beberapa hambatan, yaitu hambatan pada fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya (Sunanto, 2013; Mirnawati 2019). Triutari (2014) dan Widinarsih (2019) menyatakan penyandang hambatan majemuk sebagai penyandang tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki keterbatasan sehingga mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan orang lain. Hambatan yang disandang tidak hanya satu, tetapi bisa dua, bahkan lebih. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 pada Pasal 4 dinyatakan bahwa penyandang hambatan majemuk adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua ragam disabilitas atau lebih. Contoh penyandang disabilitas ganda, yaitu tunanetra dan tunagrahita, tunadaksa dan tunagrahita, termasuk penyandang tunarungu dan *slow learner*.

Penyandang hambatan majemuk pada pembahasan ini, yaitu penyandang tunarungu dan *slow learner*. Somantri (2012) dan Cahya (2013) menyatakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan hilangnya pendengaran seseorang yang mengakibatkan kehilangan daya tangkap terhadap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya. Sedangkan, menurut Borah (2013), anak *slow learner* adalah anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, tetapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Anak *slow learner* memiliki IQ antara 70 dan 90.

Penyandang hambatan majemuk, tunarungu dan *slow learner* mengalami hambatan sensoris dan intelektual. Hambatan sensoris berarti hambatan pada fungsi penginderaan, yaitu pendengaran. Hambatan intelektual berarti hambatan fungsi pikir karena memiliki kecerdasan di bawah rerata normal. Dengan adanya kedua hambatan tersebut, kompetensi yang dimiliki anak juga terbatas sehingga berdampak pada performansi, baik dalam bentuk produksi ujaran maupun dalam menjaring pemahaman.

Menurut Syahfitri & Rachmani (2015), dalam pemerolehan bahasa ada dua hal penting, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan terhadap bahasa yang digunakan, meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaktis, semantis, dan pragmatis. Performansi adalah penggunaan bahasa, terdiri atas pemahaman dan produksi. Dengan kompetensi yang dimiliki, anak dapat melakukan performansi.

Pada pemerolehan fonologis, anak memperoleh bunyi bahasa, yaitu vokoid, kontoid, maupun silabel. Putradi (2016) menyatakan bahwa vokoid adalah bunyi yang dihasilkan oleh arus udara yang dipompakan oleh paru-paru setelah melewati pita suara yang terbuka sedikit kemudian keluar dari rongga mulut dan tidak mendapat hambatan. Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa macam vokoid, yaitu [a], [i], [I], [u], [U], [e], [ə], [ɛ], [o], [ɔ]. Vokoid-vokoid tersebut dapat ditinjau berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Berdasarkan posisi lidah, secara vertikal, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan secara horizontal, yaitu depan,

pusat/tengah, dan belakang. Berdasarkan bentuk mulut dibedakan menjadi bundar dan takbundar.

Dalam perkembangan bahasa anak, vokoid sangat penting. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Clark & Clark (1977) bahwa vokoid lebih dahulu dikuasai oleh anak-anak. Tanpa adanya vokoid, anak akan kesulitan untuk membentuk kata karena suatu kata pasti memiliki unsur vokoid. Dalam perkembangan bunyi bahasa, vokoid-vokoid tersebut diperoleh anak secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitif anak.

Untuk memproduksi kata, anak tidak dapat mengucapkan langsung dalam bentuk lengkap. Contohnya, ketika ingin mengucapkan kata *ibu*, secara bertahap, anak hanya mengucapkan dengan vokoid [u] sebagai bagian silabel [bu]. Selanjutnya, mengalami perkembangan menjadi silabel yang terdiri atas kontoid dan vokoid, yaitu [pu] atau [bu] hingga menjadi kata lengkap, yaitu [ibu]. Perkembangan tersebut sesuai dengan pernyataan Dardjowidjojo (2012) bahwa untuk dapat memproduksi kata tidak dapat langsung dilakukan, tetapi harus dibantu dengan suku-suku katanya. Pemenggalan kata yang terwujud dalam silabel bukan berarti tidak menggambarkan apa-apa. Pemenggalan pada dasarnya memerlukan proses psikologis dan menyangkut kemampuan kognitif anak.

Berhubungan dengan pemerolehan vokoid, anak memperoleh vokoid minimal dengan urutan [a], [i], dan [u] (Jakobson, 1968). Dardjowidjojo (2000) juga menyatakan bahwa pada usia 1;0 Echa sudah memperoleh vokoid [a] kemudian vokoid [u], [i], [o], dan [e]. Akan tetapi, dari empat vokoid tersebut, yang paling banyak muncul vokoid [i] berikutnya vokoid [u]. Yulianto (2009) juga menemukan hal yang sama pada tiga subjek penelitian. Menurut para pakar, hal tersebut terjadi karena bunyi kontras pada ketiga vokoid tersebut. Jakobson (1968) dan Clark & Clark (1977) menyatakan bahwa anak-anak tidak mempelajari bunyi-bunyi secara tersendiri, tetapi mempelajari kontras-kontras di antara bunyi-bunyi tersebut. Bunyi kontras tersebut memudahkan anak untuk membedakan sehingga lebih memungkinkan diperoleh dan diproduksi. Vokoid minimal yang dihasilkan anak mempunyai kontras, yaitu vokoid [a] sebagai vokoid rendah berkontras secara vertikal dengan vokoid [i] sebagai vokoid tinggi. Selanjutnya, vokoid [i] sebagai vokoid depan atas berkontras secara horizontal dengan vokoid [u] yang merupakan vokoid belakang.

Menurut Jakobson (1968) dan Dardjowidjojo (2000; 2012), perkembangan atau urutan pemerolehan bunyi oleh anak terjadi karena mengikuti kaidah usaha minimal. Caranya, bunyi yang mudah diartikulasikan lebih dahulu dihasilkan daripada bunyi yang sulit diartikulasikan. Makin sulit artikulasi bunyi dan makin banyak fitur distingtifnya, makin belakangan bunyi itu dikuasai. Hal tersebut juga terjadi pada pemerolehan vokoid. Menurut Slamet dkk. (2017), ketika menghasilkan vokoid, anak juga melakukan kaidah usaha minimal karena akan memilih vokoid yang mudah untuk diucapkan. Vokoid [a] yang memiliki fitur [-bulat, -tinggi, -belakang] lebih mudah untuk diucapkan karena memiliki striktur terbuka serta posisi lidah rendah tengah. Setelah itu, anak memperoleh vokoid [i] yang memiliki fitur (-bulat, -tinggi, -belakang) karena terlihat jelas perbedaannya yang semi-tertutup dengan posisi lidah tinggi depan. Vokoid minimal berikutnya yang diperoleh anak, yaitu vokoid [u] yang memiliki fitur [+bulat, +tinggi, +belakang] dengan struktur tertutup. Kontras dari vokoid [i] ke [u] terjadi karena perpindahan posisi lidah dari depan ke belakang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data secara longitudinal karena dilakukan selama enam bulan. Hal tersebut merujuk pada pemikiran Cohen dkk. (2007) bahwa metode longitudinal yang memakai kurun waktu lama cocok dengan penelitian ini karena meneliti perkembangan vokoid minimal anak. Selain itu, adanya hasil penelitian bahwa perkembangan kognitif penyandang hambatan majemuk mengalami

keterlambatan daripada anak normal (Friedmann & Novogrodsky, 2004; Rusli dkk., 2009; Fujiyoshi dkk., 2012). Untuk keperluan tersebut, pengumpulan data menggunakan waktu yang relatif lama dan terjadwal.

Data berupa tuturan penyandang hambatan majemuk dan anak normal yang menginformasikan perbedaan dan persamaan sistem vokoid minimal kedua tipe subjek penelitian. Subjek penelitian ini tiga penyandang hambatan majemuk (tunarungu dan *slow learner*) dan tiga anak normal. Ditetapkannya jumlah tiga anak berdasarkan pendapat Ingram (1992) bahwa jumlah minimal tiga digunakan agar tidak menimbulkan keraguan untuk menyimpulkan karena memperhitungkan jumlah yang lebih banyak untuk karakteristik yang sama. Baik anak normal maupun penyandang hambatan majemuk tersebut adalah pemeroleh bahasa pertama yang dwibahasa karena menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Pada awal pengumpulan data, tiga anak normal berusia 0;10. Hal tersebut berdasarkan pendapat bahwa tahap awal linguistik pada pemerolehan bahasa terjadi sekitar usia 0;10 (Harley, 2013; Singleton & Ryan, 2004). Sedangkan, anak yang menyandang hambatan majemuk sekitar usia 6;0 berdasarkan pendapat peneliti tentang adanya keterlambatan sekitar 5 tahun pada perkembangan kognitif penyandang hambatan majemuk (Friedmann & Novogrodsky, 2004; Rusli dkk., 2009; Fujiyoshi dkk., 2012).

Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan dengan tiga teknik lain, yaitu pemancingan, perekaman, dan pencatatan lapangan. Pengamatan dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif. Agar para subjek menghasilkan kata, dilakukan pemancingan. Untuk mendokumentasikan data, dilakukan perekaman dan pencatatan lapangan. Pengumpulan data menggunakan prosedur (1) menentukan pola pengumpulan data, (2) melakukan pengamatan sekaligus pemancingan, perekaman, dan pencatatan lapangan, (3) mentranskripsi, (4) mengabsahkan data, serta (5) menyimpan data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik pilah, balik, dan hubung. Teknik pilah dilakukan dengan cara mengklasifikasi kemudian memberi kode. Contohnya, N1.a.1 berarti subjek normal ke-1, vokoid a, periode ke-1 atau HM2.i.1 berarti subjek berhambatan majemuk ke-2, vokoid i, periode ke-1. Dengan memanfaatkan pemilahan, juga dilakukan teknik balik untuk melakukan perbandingan data dan teknik hubung untuk melihat adanya saling hubungan data.

Pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi teori, metode, dan sumber. Ketiga triangulasi menggunakan konsep Creswell (2013). Triangulasi teori digunakan untuk pemeriksaan hasil penelitian dan dibandingkan dengan teori yang dikemukakan para pakar. Triangulasi metode dilakukan untuk memeriksa ketepatan pengumpulan data dan penganalisisan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa hasil dan temuan penelitian pada pihak-pihak terkait yang dipandang dapat memahami dengan baik dan mampu memberikan analisis kritis.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perbedaan dan persamaan sistem vokoid minimal bahasa Indonesia anak yang menyandang hambatan majemuk dengan anak normal. Berikut ini penjelasan secara rinci.

### **Perbedaan Sistem Vokoid Bahasa Indonesia Penyandang Hambatan Majemuk dengan Anak Normal**

Saat pengumpulan data awal, usia ketiga anak normal berbeda. N1 dan N3 berusia 0;10:1, sedangkan N2 berusia 0;10:2. Untuk penyandang hambatan majemuk, HM1 berusia 6;3:2, HM2 berusia 6;1:3, dan HM3 berusia 6;4:1. Berdasarkan hasil penelitian, ada perbedaan sistem

vokoid minimal anak normal dengan anak yang menyandang hambatan majemuk. Hal tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 1.

| Pemerolehan Vokoid Minimal Bahasa Indonesia Penyandang Hambatan Majemuk dan Anak Normal |                      |                   |          |                 |                     |
|---|----------------------|-------------------|----------|-----------------|---------------------|
| Kode  | Bunyi                | Glos              | Kode     | Bunyi           | Glos                |
| N1.a.8  | [mama], [papa]       | mama, papa        | HM1.a.2  | [a], [pa], [pa] | mata, apel, mama    |
| N2.a.7  | [mama], [pa], [papa] | mama, mbak, papa  | HM2.a.3  | [a], [a], [pa]  | mata, bola, bapak   |
| N3.a.8  | [pa], [a]            | mbah, bola        | HM3.a.3  | [a], [a], [pa]  | mata, Tegar, Irma   |
| N1.i.11   | [pipi], [pipi], [pi] | pipi, pipis, topi | HM1.o.11 | [po], [po], [o] | ibu, sampo, tanggo  |
| N2.i.11   | [ti], [ipu]          | roti, ibu         | HM2.o.11 | [o], [o], [o]   | bakso, tahu, ibu    |
| N3.i.11   | [i], [mi]            | Doni, mi          | HM3.o.12 | [po], [po], [o] | ibu, rambut, tanggo |
| N1.u.13   | [pupu], [u], [ibu]   | tutup, guru, ibu  | HM1.u.14 | [u], [pu], [u]  | guru, ibu, buku     |
| N2.u.14   | [apu], [pu]          | lampu, pus        | HM2.u.15 | [pu], [pu], [u] | ibu, kupu, tahu     |
| N3.u.14   | [u], [u]             | Ibu, biru         | HM3.u.16 | [pu], [u], [u]  | lampu, buku, duduk  |

Berdasarkan Tabel 1, N1, N2, dan N3 memperoleh vokoid dengan urutan [a], [i] dan [u], sedangkan HM1, HM2, dan HM3 dengan urutan [a], [o], dan [u]. Vokoid [a] dan [u] diperoleh semua subjek, sedangkan vokoid [i] tidak karena HM1, HM2, dan HM3 justru memperoleh vokoid [o]. Vokoid [a] diperoleh N1 dan N3 pada periode 8, sedangkan N2 pada periode 7. Ketiga anak berusia 0;11:4. Vokoid [i] diperoleh pada periode 11 saat N1 dan N3 berusia 0;12:3, sedangkan N2 berusia 0;12:4. Vokoid [u] diperoleh N1 pada periode 13 usia 1;0:1, N2 pada periode 14 usia 1;0:3, dan N3 pada periode 14 usia 1;0:2.

Ketiga vokoid berada pada kata yang lengkap bila N1, N2, dan N3 sudah memperoleh kontoid yang menjadi unsur kata yang diucapkan. Hal tersebut tampak pada N1.a.8 dan N2.a.7 ketika mengucapkan kata *mama* dan *papa*, N1.i.11 pada kata *pipi*, N3.i.11 pada kata *mi*, serta N2.u.14 pada kata *ibu*. Apabila ketiga anak belum memperoleh kontoid yang menjadi unsur kata yang diucapkan, ketiga vokoid muncul sebagai bagian dari silabel. Vokoid tersebut ada yang muncul bersama kontoid sehingga membentuk silabel yang sempurna, seperti data N2.a.7 pada kata *mbak* dan N2.a.8 pada kata *mbah* yang diucapkan [pa], N1.i.11 pada kata *topi* yang diucapkan [pi] dan N2.i.11 pada kata *roti* yang diucapkan [ti], serta N2.u.14 pada kata *pus* diucapkan [pu]. Akan tetapi, ketiga vokoid ada juga yang muncul hanya berupa vokoid yang dimaksudkan sebagai silabel karena anak belum memperoleh kontoid dari kata yang diucapkan, seperti data N3.a.8 pada kata *bola* yang diucapkan [a], N3.i.11 pada kata *Doni* yang diucapkan [i], N1.u.13 pada kata *guru*, serta N3.u.14 pada kata *ibu* dan *biru* yang diucapkan [u].

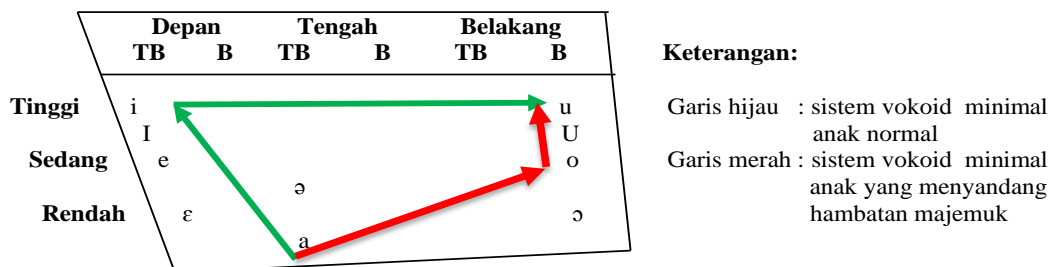
Pada Tabel 1 juga diinformasikan HM1, HM2, dan HM3 memperoleh tiga vokoid dengan urutan [a], [o], [u]. Vokoid [a] diperoleh HM1 pada periode 2 usia 6;3:3, HM2 pada periode 3 usia 6;2:1, sedangkan HM3 pada periode 3 usia 6;4:3. Vokoid [o] diperoleh HM1 pada periode 11 usia 6;5:4, HM2 pada periode 11 usia 6;4:1, dan HM3 pada periode 12 usia 6;6:4. Vokoid [u] diperoleh HM1 pada periode 13 usia 6;6:4, sedangkan HM2 pada periode 15 usia 6;5:1, dan HM3 pada periode 16 usia 6;7:4.

Tidak seperti anak normal, ketiga vokoid yang dihasilkan HM1, HM2, dan HM3 hanya muncul sebagai silabel. Ada yang berupa silabel lengkap dengan kontoid meski ada yang belum sempurna, seperti data HM1.a.2 pada kata *mama* dan HM3.a.3 pada kata *Irma* yang diucapkan [pa], HM1.o.11 pada kata *sampo* yang diucapkan [po], serta HM2.u.15 pada kata *kupu* dan HM3.u.16 pada kata *lampu* yang diucapkan [pu]. Ketiga vokoid juga ada yang muncul sebagai silabel yang terdiri atas vokoid; tanpa kontoid, seperti pada kata *mata*, *bola*, dan *Tegar* yang diucapkan [a], kata *tanggo*, *tahu*, dan *bakso* yang diucapkan [o], dan kata *guru*, *buku*, dan *tahu* yang diucapkan [u].

Beberapa vokoid diucapkan dengan vokoid lain, seperti data HM1.a.2 pada kata *apel* yang seharusnya [pə] diucapkan [pa], HM1.o.11 dan HM3.o.12 pada kata *ibu* yang seharusnya [pu] diucapkan [po], serta HM3.o.12 pada kata *rambut* yang seharusnya [pU] diucapkan dengan

[po]. Hal tersebut memberi informasi bahwa anak cenderung memilih vokoid yang sudah diperoleh. Pada periode-periode tersebut anak belum memperoleh vokoid [ə], [u], [U] sehingga digunakan vokoid yang sudah diperoleh, yaitu [a] dan [o]. Fenomena pengucapan kata hanya dengan silabel memberi dua informasi penting, yaitu vokoid sebagai bagian penting dari silabel dan kata serta vokoid berhubungan dengan perkembangan kognitif anak (Darjowidjoyo, 2012).

Perpindahan vokoid [a], [i], dan [u] secara kontras pada N1, N2, dan N3 tidak terjadi pada HM1, HM2, dan HM3 karena terjadi proses yang berbeda. Ketiga vokoid minimal [a], [o], dan [u] dihasilkan HM1, HM2, dan HM3 tidak berdasarkan bunyi kontras, tetapi berdasarkan perpindahan tahap per tahap. Perbedaan perkembangan sistem vokoid minimal kedua tipe subjek terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Perbedaan Sistem Vokoid Minimal Bahasa Indonesia Anak Normal dengan Penyandang Hambatan Majemuk

Pada Gambar 1, penggunaan garis hijau menggambarkan sistem vokoid minimal yang dihasilkan N1, N2, dan N3 bersifat kontras, yaitu vokoid [a] yang merupakan vokoid tengah, rendah, dan takbulat dikontraskan dengan vokoid [i] yang merupakan vokoid depan, tinggi, dan takbulat kemudian dikontraskan lagi dengan vokoid [u] yang merupakan vokoid belakang, tinggi, dan bulat. Perkembangan tersebut berbeda dengan sistem vokoid HM1, HM2, dan HM3 yang digambarkan melalui garis merah. Setelah menghasilkan vokoid minimal [a] yang merupakan vokoid tengah, rendah, dan takbulat, HM1, HM2, dan HM3 menghasilkan vokoid [o] yang merupakan vokoid belakang, sedang, dan bulat. Selanjutnya, dihasilkan vokoid [u] yang merupakan vokoid belakang, tinggi, dan bulat. Jadi, ketiga vokoid penyandang hambatan majemuk berkembang per tahap dari rendah tengah ke sedang belakang dilanjutkan ke tinggi belakang. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat perbedaan pemerolehan vokoid minimal kedua tipe subjek bila ditinjau dari posisi lidah dan bentuk mulut. Hal tersebut tampak pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Perkembangan Vokoid Minimal Bahasa Indonesia Berdasarkan Bentuk Mulut dan Posisi Lidah

| Uraian                         | Anak Normal |        |        | Penyandang Hambatan Majemuk |        |        |
|--------------------------------|-------------|--------|--------|-----------------------------|--------|--------|
|                                | 1           | 2      | 3      | 1                           | 2      | 3      |
| <b>Vokoid</b>                  | [a]         | [i]    | [u]    | [a]                         | [o]    | [u]    |
| Posisi Lidah secara vertikal   | [-T]        | [+T]   | [+T]   | [-T]                        | [-T]   | [+T]   |
| Posisi Lidah secara horizontal | [-Blk]      | [-Blk] | [+Blk] | [-Blk]                      | [+Blk] | [+Blk] |
| Bentuk Mulut                   | [-B]        | [-B]   | [+B]   | [-B]                        | [+B]   | [+B]   |

Pada Tabel 2, berdasarkan posisi lidah secara vertikal, anak normal memperoleh dua vokoid [+tinggi], yaitu [i] dan [u] serta satu vokoid [-tinggi], yaitu [a], sedangkan penyandang hambatan majemuk memperoleh satu vokoid [+tinggi], yaitu [u] dan dua vokoid [-tinggi], yaitu [a] dan [o]. Berdasarkan posisi lidah secara horizontal, anak normal memperoleh satu vokoid [+belakang], yaitu [u] dan dua vokoid [-belakang], yaitu [a] dan [i], sedangkan penyandang hambatan majemuk memperoleh dua vokoid [+belakang], yaitu [o] dan [u]. Berdasarkan bentuk mulut, anak normal memperoleh satu vokoid [+bulat], yaitu [u] serta dua vokoid [-bulat], yaitu

[a] dan [i]. Sebaliknya, penyandang hambatan majemuk memperoleh dua vokoid [+bulat], yaitu [o] dan [u] serta satu vokoid [-bulat], yaitu [a].

Berdasarkan posisi lidah, anak normal memiliki ciri dominan [+] pada vokoid yang memiliki kontras tinggi rendah karena berhubungan dengan dihasilkannya nada. Vokoid [a] sebagai vokoid rendah berkontras dengan [i] dan [u] yang merupakan vokoid tinggi. Meskipun sama vokoid tinggi, kedua vokoid berbeda dalam hal nada karena adanya posisi lidah horizontal depan belakang. Vokoid [i] yang dihasilkan melalui posisi lidah ke depan dan tinggi serta bibir yang mendatar, membuat terjadinya rongga kecil di antara keduanya sehingga menghasilkan vokoid dengan nada tinggi. Sebaliknya, vokoid [u] yang dihasilkan melalui posisi lidah tinggi belakang dan bibir yang bulat membuat terjadinya celah sempit pada bibir dan rongga besar di antara keduanya sehingga menghasilkan vokoid dengan nada lebih rendah. Perubahan nada tersebut dapat didengar anak normal karena dapat mendengar, sedangkan penyandang hambatan majemuk tidak dapat.

Berdasarkan bentuk mulut, penyandang hambatan majemuk memiliki ciri dominan [+] pada vokoid bulat takbulat. Karena memiliki keterbatasan pendengaran dan lamban untuk mempelajari caranya bunyi dihasilkan, penyandang hambatan majemuk cenderung sulit untuk mengenali kontras bunyi berdasarkan tinggi rendah. Usaha yang dilakukan, yaitu dengan mengandalkan penglihatan pada bulat atau takbulatnya bentuk mulut.

Vokoid minimal yang dihasilkan penyandang hambatan majemuk mempunyai perubahan secara bertahap, yaitu vokoid [a] sebagai vokoid takbulat rendah beralih satu tahap ke vokoid [o] sebagai vokoid bulat sedang kemudian beralih satu tahap lagi ke vokoid [u] yang merupakan vokoid bulat tinggi. Meskipun sama vokoid [o] dan [u] adalah vokoid bulat, keduanya berbeda dalam hal nada dan bentuk mulut. Vokoid [o] yang dihasilkan melalui bibir yang bulat dan posisi lidah ke belakang membuat terjadinya rongga besar di antara bibir dan lidah sehingga menghasilkan vokoid dengan nada lebih rendah, tetapi bentuk bibir bulat. Sebaliknya, vokoid [u] yang dihasilkan melalui posisi lidah tinggi belakang dan bibir yang bulat membuat terjadinya celah sempit pada bibir dan rongga besar di antara keduanya sehingga menghasilkan vokoid dengan nada lebih tinggi. Karena penyandang hambatan majemuk mempunyai keterbatasan pendengaran dan *slow learner*, nada tidak menjadi perhatian, tetapi pada bulat dan takbulatnya bentuk mulut.

Seperti diketahui bahwa penyandang hambatan majemuk dalam penelitian ini adalah anak yang membutuhkan khusus karena pendengaran yang dimiliki kurang atau tidak berfungsi dan *slow learner* atau lamban untuk mempelajari sesuatu sehingga penyandang hambatan majemuk mengandalkan indra yang lain, salah satunya indera penglihatan. Hal tersebut juga dilakukan ketika mempelajari bunyi bahasa. Para penyandang hambatan majemuk mencermati pajanan dari guru maupun orang di sekitarnya melalui penglihatan, yaitu melalui pengamatan gerakan mulut atau membaca mulut. Selain itu, untuk dapat membantu anak tunarungu dan *slow learner* yang menjadi subjek penelitian ini agar memproduksi vokoid dengan benar, anak bisa dibantu untuk merasakan getaran atau rasa raba sehingga mampu membedakan vokoid dengan tepat.

### **Persamaan Sistem Vokoid Bahasa Indonesia Penyandang Hambatan Majemuk dengan Anak Normal**

Meskipun ada perbedaan vokoid yang dihasilkan oleh penyandang hambatan majemuk dengan anak normal, sistem vokoid minimal kedua tipe subjek mempunyai keuniversalan berupa kaidah usaha minimal yang dilakukan dengan cara anak memilih bunyi yang mudah diartikulasikan menuju ke yang sulit (Jakobson, 1968).

Keuniversalan perkembangan vokoid anak normal maupun penyandang hambatan majemuk tampak pada dihasilkannya (a) vokoid takbulat dahulu kemudian vokoid bulat; (b) vokoid rendah dahulu kemudian vokoid tinggi; (c) vokoid tengah dahulu kemudian vokoid



depan. Hal tersebut secara konkret diwujudkan melalui pemerolehan vokoid minimal, yaitu vokoid [a]. Vokoid [a] memiliki fitur [-bulat, -tinggi, -belakang]. Bila ditinjau dari posisi lidah yang rendah tengah dan bentuk mulut takbulat dengan striktur terbuka, vokoid [a] tidak sulit untuk diucapkan jika dibandingkan dengan vokoid lain. Anak tidak memerlukan usaha yang lebih untuk mengucapkannya. Selain itu, vokoid [a] tidak beralofon sehingga tidak memiliki banyak fitur distingtif.

Berhubungan dengan pemerolehan vokoid [i], ternyata, sulit diperoleh penyandang hambatan majemuk yang tunarungu dan *slow learner*. Hingga penelitian ini berakhir, yaitu periode ke-24, vokoid [i] belum dihasilkan. Para penyandang hambatan majemuk yang tunarungu dan *slow learner* selalu mengganti dengan vokoid lain, yaitu [e]. Padahal, pada saat bina bicara sudah diberi pajanan berbagai kata yang menggunakan vokoid [i]. Hal tersebut disebabkan keterbatasan pendengaran penyandang hambatan majemuk untuk membedakan nada yang dihasilkan oleh tinggi rendahnya posisi lidah. Oleh karena itu, penyandang hambatan majemuk diajarkan cara menghasilkan vokoid [i], yaitu dengan ‘melihat’ bentuk mulut takbulat (datar) dengan striktur semi-tertutup.

Cara lain yang juga dilakukan selain secara artikulatorik, yaitu dengan merasakan getaran tertentu pada ubun-ubun. Salah satu penanda yang membedakan vokoid [i] dengan [e], yaitu pada saat dihasilkan vokoid [i], tangan yang diletakkan pada ubun-ubun mempunyai getaran yang lebih kuat daripada vokoid [e]. Hal yang bisa menjadi penyebab kesulitan dihasilkannya vokoid [i], yaitu anak tidak memahami bahwa vokoid [i] karena tidak dapat mendengar tinggi rendahnya bunyi. Hal tersebut yang menyebabkan anak keliru menghasilkan vokoid [e] karena vokoid tersebut juga vokoid depan dan mempunyai bentuk mulut takbulat. Bagi anak normal mengartikulasikan vokoid [i] tidak ada masalah, tetapi bagi anak yang menyandang hambatan majemuk dianggap sulit sehingga lebih memilih vokoid [o] yang merupakan vokoid bulat sehingga lebih mudah bagi anak karena bisa dilihat melalui ‘membaca’ bentuk mulut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dan persamaan sistem vokoid minimal anak normal dengan penyandang hambatan majemuk. Anak normal memperoleh vokoid minimal [a], [i], [u], sedangkan penyandang hambatan majemuk memperoleh vokoid [a], [o], [u]. Perbedaan tersebut karena anak normal bisa mendengar perubahan nada yang dihasilkan dari perubahan posisi lidah ketiga vokoid kontras, sedangkan penyandang hambatan majemuk yang tunarungu dan *slow learner* tidak bisa sehingga mengandalkan penglihatan untuk membaca gerak mulut dan bentuk bibir. Persamaan pemerolehan vokoid minimal anak normal dan penyandang hambatan majemuk, yaitu penggunaan kaidah usaha minimal dan keuniversalan pemerolehan vokoid minimal. Hal tersebut tampak pada vokoid [-bulat], [-depan], [-tinggi] yang diperoleh lebih dulu daripada vokoid [+bulat],[+depan], [+tinggi].

Saran untuk para orang tua penyandang hambatan majemuk hendaknya berpartisipasi aktif dengan selalu mengajak anak untuk berkomunikasi sehingga secara tidak langsung telah memberi contoh agar anak dapat memproduksi vokoid dengan tepat. Guru hendaknya mengembangkan metode pembelajaran yang memfasilitas anak untuk memiliki kemampuan mengenal bunyi bahasa, termasuk vokoid, seperti mengajak anak untuk merasakan getaran dengan meletakkan tangan di ubun-ubun untuk membedakan vokoid [i] dengan [e]. Bagi pengembang kurikulum TKLB hendaknya memahami perbedaan kemampuan antara penyandang hambatan majemuk dengan anak normal sehingga menyikapi dengan tepat ketika menentukan capaian pembelajaran pada TKLB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, H. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(1), 45. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i1.429>
- Borah, R. R. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 139—143. <http://www.ripublication.com/ijepa.htm>
- Brown, D. H. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Budhiono, R. H. (2011). Pemerolehan Fonologis Pada Anak Usia 0—2 Tahun. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 162. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10108>
- Cahya, L. S. (2013). *Buku Anak untuk ABK*. Familia.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education* (6th ed.). Routledge Taylor & Francis E-Library. <https://doi.org/10.4324/9780203029053>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Friedmann, N., & Novogrodsky, R. (2004). The Acquisition of Relative Clause Comprehension in Hebrew: A Study of SLI and Normal Development. *Journal of Child Language*, 31(3), 661—681. <https://doi.org/10.1017/S0305000904006269>
- Fujiyoshi, A., Fukushima, K., Taguchi, T., Omori, K., Kasai, N., Nishio, S., Sugaya, A., Nagayasu, R., Konishi, T., Sugishita, S., Fujita, J., Nishizaki, K., & Shiroma, M. (2012). Syntactic Development in Japanese Hearing-Impaired Children. *Annals of Otology, Rhinology, and Laryngology*, 121(4 SUPPL.), 28—34. <https://doi.org/10.1177/000348941212100404>
- Gazali, A. S. (2013). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bayumedia Publishing.
- Handayani, E. S., Priyono, & Anwar, M. (2017). Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(1), 9—15. <https://doi.org/10.21776/ub.IJDS.2017.004.01.2>
- Harley, T. A. (2013). *The Psychology of Language*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315859019>
- Ina, B. T. (2018). Pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus kelas VI di SLB Sumba Timur NTT. *Nosi*, 6(2), 1—11. <https://pbindoppunisma.com/wp-content/uploads/2018/10/Brigita-Tamu-Ina.pdf>
- Ingram, D. (1992). *First Language Acquisition: Method, Description, and Explanation*. Cambridge University Press.
- Jakobson, R. (1968). Child Language, Aphasia and Phonological Universals. In *Child Language, Aphasia and Phonological Universals*. The Hague. <https://doi.org/10.1515/9783111353562>
- Masruroh, A. (2015). Tindak Tutur Anak Tunaganda di Kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Veteran, Wonoayu, Sidoarjo. *Riksa Bahasa*, 1(2), 153—159.
- Mirnawati. (2019). *Anak berkebutuhan khusus “Hambatan Majemuk”*. Budi Utomo.
- Novalina. (2021). Pemerolehan Bahasa Penderita Tuna Rungu dan Tuna Wicara (Kajian Pragmatik Pada Kosakata dan Fonetis). *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 92—99. <https://doi.org/10.51878/language.v1i1.455>
- Paldy. (2018). Pemerolehan Bahasa (Analisis Pemerolehan Fonologi (Vokoid dan Kontoid) Pada Anak 24 Bulan). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 6(1), 78—88. <https://doi.org/10.24256/ideas.v6i1.20>
- Putradi, A. W. A. (2016). Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing ke Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.25077/ar.3.2.95-112.2016>
- Rusli, Wardhana, D., & Susetyo. (2009). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia 7-9*

- Tahun Siswa SLB Negeri Lubuklinggau*. Universitas Bengkulu.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2), 265—280. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Singleton, D., & Ryan, L. (2004). *Language Acquisition: The Age Factor*. Multilingual Matters Ltd. <https://doi.org/10.21832/9781853597596>
- Slamet, L. D., Ghazali, A. S., & Roekhan. (2017). Pemerolehan Fonem Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan - 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(22), 212—222. <https://media.neliti.com/media/publications/211220-none.pdf>
- Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama.
- Sunanto, J. (2013). Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk. *Jassi Anakku*, 12(1), 73—86.
- Syahfitri, D., & Rachmani, A. (2015). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun. *Medan Makna*, 13(1), 87—94.
- Triutari, I. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas tentang Sistem Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(3), 221—229.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127—142.
- Yulianto, B. (2009). *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Unesa University Press.